



Membangun Budaya Berelasi dalam Pelayanan Kaum Muda

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berelasi. Pada dasarnya, manusia ciptaan Allah itu berelasi dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan alam lingkungannya, dan juga dengan Diri Allah. Itu sebabnya dalam dikatakan bahwa relasi pada diri manusia merupakan hakekat mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari natur dirinya sebagai manusia. Karena itu, penting untuk memahami pelayanan kaum muda dengan penekanan pada aspek relasi yang benar dan membangun.

Berkembangnya budaya zaman, bahkan budaya kaum muda sendiri, nampaknya tidak menggeser pentingnya faktor relasi sebagai unsur penting dalam pelayanan kaum muda. Meskipun mengenai relasi itu sendiri telah mengalami pengembangan makna, sesuai dengan pemahaman zamannya. Memasuki zaman dengan fenomena teknologi yang sering disebut sebagai era digital atau era teknologi dan informasi, menjadi sebuah tanda terbanggunya pola baru dalam orang berelasi dan berkomunikasi. Secara umum, hal ini mengarah pada sebuah harapan baru tentang pola berelasi yang lebih baik dan lebih luas, karena saat ini orang memahami relasi tidak hanya terbatas pada relasi fisik (*face to face relationships*). Namun se-

ungguhnya ini merupakan tantangan besar bagi pelayanan gereja masa kini. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuat segala sesuatunya dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien; namun di sisi lain, mengandalkan teknologi sebagai tonggak penyanggah seluruh aktivitas manusia bahkan kehidupan manusia sendiri, tentulah harus dicermati dengan lebih kritis. Pada akhirnya, membangun spiritualitas relasi dalam pelayanan kaum muda menjadi tantangan tersendiri di zaman ini. Di luar unsur kemajuan teknologi yang memberikan pengaruh dalam gaya berelasi orang-orang muda pada masa kini, ada hal lain lagi yang membuat kita sebagai pelayan kaum muda seharusnya semakin menyadari bahwa tantangan pelayanan kaum muda saat ini haruslah dipahami dan disikapi dengan tepat.

Tantangan ini bukan hanya datang dari perkembangan zaman yang terjadi, tetapi sampai saat ini ada persoalan klasik yang berkembang semakin memburuk karena pengaruh zaman, yakni kita banyak berhadapan dan melayani remaja atau orang muda yang menderita dan terluka dengan sangat dalam, sehingga untuk masuk dalam kehidupan mereka secara lebih mendalam menjadi sangat sulit. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang



Kerinduan untuk mengembangkan pelayanan kaum muda, namun meninggalkan pola pelayanan yang relasional, itu sama artinya dengan mematikan pelayanan itu secara perlahan-lahan.

yang terluka karena kemiskinan hidup, penganiayaan, ditinggalkan oleh orangtua atau keluarga, dan mengalami banyak kekerasan dari pihak keluarga maupun lingkungan. Pengalaman hidup mereka yang keras itu semakin membuat mereka menutup diri dan tidak mudah membangun rasa percaya di dalam diri mereka kepada siapapun.¹ Kondisi ini seperti 'tertolong' ketika mereka menyingkir dari pergaulan dunia nyata ke pergaulan dunia maya. Maraknya fenomena media sosial dalam dunia pergaulan sekarang, semakin membuktikan bahwa model pergaulan semacam ini sangat diminati. Seseorang tidak perlu membuka diri terlalu banyak untuk bisa menemukan 'teman'. Itulah sebabnya, meskipun ia memiliki ratusan bahkan ribuan teman di media sosial, namun tetaplah ia menjadi orang yang kesepian, problema hidupnya tidak teratasi, masalah jati dirinya juga tidak terselesaikan.

Sesungguhnya, di sinilah diperlukan pelayanan kaum muda yang efektif, agar dapat membangun kehidupan kaum muda yang utuh dan otentik, serta maksimal

mengembangkan dirinya di dalam komunitas yang ada. Pelayanan yang relasional, bukan lagi menjadi pilihan, tetapi sudah menjadi keharusan. Tentu membangun pelayanan kaum muda yang relasional tidaklah hanya sekedar membuat bagaimana orang-orang muda itu dapat berkumpul secara regular dan memadukan kekuatan-kekuatan mereka agar supaya program dapat berjalan dengan baik; tetapi penting untuk diperhatikan bagaimana membuat orang-orang muda itu menjadi komunitas yang dapat saling mengenal, saling menerima, saling percaya, saling berpartisipasi dalam melakukan sesuatu, serta terbangun jiwa yang setia, penuh komitmen, memiliki kepekaan dan penuh dengan kasih.

Salah kaprah dalam pelayanan kaum muda saat ini terjadi oleh karena ada sekelompok orang dengan pendapat bahwa pada zaman ini pelayanan kaum muda telah memasuki era "*post-relational ministry*."² Artinya, harus dibangun kultur yang berbeda dalam pelayanan kaum muda di era postmodern ini yang sebenarnya tidak lagi mementingkan bentuk-bentuk relasi fisik dalam pola pelayanannya. Pelayanan kaum muda yang masih mementingkan relasi, sebenarnya masih berkiblat pada proyeksi zaman modern. Justru yang harus dilakukan dalam pelayanan kaum muda saat ini adalah melepaskan atau membebaskannya dari skandal modernisme yang masih menggunakan ukuran-ukuran relasi fisik dalam pola pelayanannya.³ Pendapat semacam ini justru banyak

¹ Andrew Root, *Relationships Unfiltered: Help for Youth Workers, Volunteers, and Parents on Creating Authentic Relationships* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 16.

² Root, *Relationships Unfiltered*, 18.

³ Root, *Relationships Unfiltered*, 18.

dipakai dalam pola pelayanan kaum muda saat ini. Dengan menggunakan alasan budaya hidup di era *gadget* membuat relasi semakin luas secara makna dan batasnya, maka membangun banyak relasi personal tidak lagi menjadi pilihan, karena pola pelayanan relasional pastilah cukup banyak menyita waktu dan tenaga ketika dilakukan.

Kerinduan untuk mengembangkan pelayanan kaum muda, namun meninggalkan pola pelayanan yang relasional, itu sama artinya dengan mematikan pelayanan itu secara perlahan-lahan. Pola pelayanan kaum muda yang relasional, justru menjadi jantung dan urat nadi terbangunnya suatu komunitas yang kuat dan dinamis. Para pelayan kaum muda seharusnya menyadari bahwa relasi *face-to-face* tidak pernah dapat digantikan oleh beragam relasi digital yang marak berkembang akhir-akhir ini.

Pentingnya Membangun Relasi yang Nyata

Kebutuhan membangun relasi, memiliki banyak teman, sebenarnya tetap menjadi pilihan bagi kebanyakan kaum muda. Hal ini tidak pernah berubah di sepanjang zaman, meskipun terjadi begitu banyak pergeseran kultur yang ada di setiap era. Era teknologi di zaman ini memainkan peran yang sangat besar dalam memunculkan wajah baru dunia pergaulan, yang kemudian disebut dengan "*the online social network*."⁴ Model pergaulan dengan media sosial ini membuat banyak orang muda khususnya merasa sudah menjadi bagian dari sekelompok besar orang (*crowd*), yang kemudian dapat mereka sebut sebagai teman, meskipun tidak pernah bertemu secara langsung. Arti pertemanan dalam dunia *cyber* ini pun juga

telah mengalami pergeseran. Secara sederhana, pertemanan itu diartikan sebagai "*the act of accepting or being accepted by new contact with the mutual intent of labeling one another 'friend.'*"⁵ Pertemanan sudah terjadi dan bisa dirasakan hanya dengan cara meng-klik tombol '*accept*.' Tidak perlu harus bertemu dan menghabiskan waktu bersama, tidak perlu ada kekuatiran harus menghadapi perasaan tertolak atau kecewa yang mendalam karena sebuah persoalan, karena sebenarnya penolakan atau penerimaan satu dengan yang lain hanya dibatasi pada persoalan '*clicking*' di layar (*screen*) komputer.

Kultur kehidupan dan relasi kaum muda yang berkembang semacam ini, jelas ditengarai sebagai relasi yang "*disconnected and distant*."⁶ Karakteristik relasi jarak jauh dan tidak terhubung secara langsung atau secara fisik, membuat hubungan satu dengan yang lain menjadi semakin tidak nyata. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelayanan kaum muda, karena hal ini berdampak pada kemampuan berelasi yang semakin menurun di antara sesama kaum muda. Didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih, maka komunikasi virtual semakin dimungkinkan. Kembali McKee mengatakan bahwa teknologi memungkinkan orang-orang muda untuk terhubung dengan instan kepada orang-orang muda lainnya secara digital meskipun secara geografis mereka saling berjauhan. Ja-

⁴Candice M. Kelsey, *Generation MySpace: Helping Your Teen Survive Online Adolescence* (New York: Marlowe & Company, 2007), 81.

⁵Kelsey, *Generation MySpace*, 81.

⁶Jonathan McKee, *Connect: Real Relationships in a World of Isolation* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 12.



aringan sosial media favorit yang mereka pakai membuat mereka memiliki ratusan teman, tetapi entah mengapa mereka tetap merasa kesepian. Sebenarnya sadar atau tidak, setiap kita merindukan relasi muka dengan muka.⁷ Relasi digital tidak akan pernah dapat menggantikan bentuk relasi dalam rancangan Allah semula ketika ia menciptakan manusia. Meskipun diakui bahwa era digital memiliki kehebatannya sendiri dalam membuat manusia yang satu berhubungan dengan manusia yang lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kaum muda sangatlah menyatu dengan perkembangan teknologi di berbagai aspek kehidupan mereka. Sehingga hampir dapat dibenarkan bahwa nampaknya di kalangan kaum muda pada umumnya, relasi melalui layar komputer atau telepon genggam mampu menggantikan relasi tatap muka secara nyata. Maka tidak heran

kalau generasi ini menjadi generasi yang semakin terisolasi hidup pada zamannya sendiri.⁸ Sebagai dampaknya, mereka menjadi semakin tidak merasa nyaman dengan relasi riil di dunia nyata, dan semakin asing dengan komunikasi tatap muka; kemampuan berbicara pun semakin minim karena melalui *screen* mereka lebih bisa mengekspresikan hari dan pikirannya dengan melakukan aktivitas menulis (*texting*). Banyak di antara orang-orang muda itu menyembunyikan diri mereka yang sebenarnya di balik *screen*. Itu sebabnya melalui *screen*, lebih mudah bagi mereka untuk mengespresikan siapa diri mereka dan apa yang mereka rasakan. Dalam sebuah observasi pernah disebutkan bahwa pada saat ini telah ditemukan oleh para ahli dan peneliti bahwa jauh

⁷McKee, *Connect*, 13.

⁸McKee, *Connect*, 13.

lebih efektif untuk melakukan pengumpulan data penelitian dari para remaja melalui *screen* komputer daripada menjumpai mereka langsung secara fisik. Mereka lebih mudah ditanya dan menjawab melalui komputer daripada harus bertemu langsung. Dengan mudah mereka akan menjawab dan menceritakan apa yang terjadi dalam diri mereka, seperti perasaan terluka, kecewa, marah, merasa depresi, ingin bunuh diri, dan sebagainya; di mana hal-hal seperti ini biasanya akan terkunci rapat untuk diceritakan kepada orang lain karena merasa tidak sanggup mengungkapkannya secara langsung.⁹ Jelas dapat terlihat melalui studi kasus semacam ini bahwa komunikasi digital memiliki efektivitas tersendiri.

Pertanyaan berikutnya, bagaimana pemanfaatan kondisi ini dalam pelayanan kaum muda? McKee menyarankan bahwa janganlah kita mengabaikan fakta mengenai efektivitas komunikasi digital, justru sebaliknya kita harus memanfaatkannya sebagai alat bagi pelayanan kaum muda yang relasional. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita menggeser secara total upaya pelayanan yang relasional dengan teknologi. Kita telah mengetahui bahwa teknologi tidak akan pernah dapat menolong kita untuk bertumbuh dalam membangun relasi yang sejati. Saran konkrit yang diajukannya adalah memakai fasilitas teknologi ini sebagai batu loncatan untuk sampai pada bentuk relasi yang otentik. Ingatlah bahwa teknologi akan selalu hanya sampai sebagai sarana atau alat, tetapi bukan tiang penyangga untuk kemajuan pelayanan kaum muda.¹⁰ Dalam hal ini, seorang pelayan kaum muda tidak mungkin menghindari dari keharusan memahami kultur dan natur dari kehidupan orang-orang muda yang dilayaninya. Bahkan sudah seharusnya para pelayan

kaum muda untuk dapat ikut terlibat dalam pengetahuan, pemaknaan dan pengalaman akan kemajuan zaman, yang sebenarnya hal ini juga menjadi salah satu tuntutan dalam pengembangan pelayanan kaum muda hari ini. Mengawali pengenalan terhadap orang-orang muda yang dilayani dengan memanfaatkan teknologi melalui komunikasi digital, sampai akhirnya dapat menggeser komunitas digital menjadi komunikasi yang riil dan otentik namun tetap memanfaatkan sistem informasi digital sebagai alat atau media komunikasi efektif.

To Influence Vs. Being With

Dalam pola pelayanan Yesus Kristus, jelas dapat dipahami bahwa inti utama pelayanan-Nya adalah membangun relasi yang nyata dengan orang-orang yang dilayaninya. Demikian keempat Kitab Injil menyaksikan tentang hal ini. Dalam lingkaran yang kecil, Ia memberikan dampak hidup yang sangat banyak kepada tiga murid yang sangat dikasihi-Nya, yaitu Petrus, Yohanes dan Yakobus. Dalam lingkaran yang lebih besar, Yesus memiliki dua belas murid yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam lingkaran yang jauh lebih besar, jelas terlihat bahwa orang-orang banyak itu selalu mengerumuni-Nya untuk mendengarkan pengajaran-Nya atau mengalami mujizat yang dibuat-Nya. Pendek kata, pelayanan Yesus tidak pernah terlepas dari relasi dengan orang-orang di sekitar-Nya. Pola ini juga menjadi semakin kuat ketika membaca dari Kisah Para Rasul, tentang bagaimana komunitas gereja pertama terbentuk dan

⁹McKee, *Connect*, 32.

¹⁰McKee, *Connect*, 32-33.



terbangun (lihat Kis. 2:41-47; 4:32-37). Ciri mendasar dari kehidupan orang percaya adalah berkomunitas secara nyata, memiliki kehidupan berbagi secara konkrit, serta memiliki kemampuan untuk menyatakan kasih secara mendalam.

Penerapan pelayanan kaum muda yang relasional, seharusnya dapat dimulai dari kesadaran akan kebutuhan hidup berkomunitas yang dibangun dari rasa saling percaya dan saling membutuhkan satu sama lain. Namun perlu dipahami bahwa membangun relasi dengan orang-orang muda itu tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini Andrew Root memberikan wawasan yang menarik, bahwa ketika kita memulai pelayanan relasional ini dengan membawa semangat untuk memberikan pengaruh kepada orang-orang muda itu, maka sesungguhnya kita sedang menghancurkan relasi itu sendiri.¹¹ Ketika pelayan kaum muda menempatkan diri sebagai seorang yang akan memberikan pengaruh kepada orang-orang muda yang dilayaninya, maka serentak dengan itu ia telah menempatkan diri lebih tinggi atau superior dibandingkan orang-orang muda itu. Perbedaan posisi itu sendiri telah merentangkan jarak yang lebar antara yang melayani dengan yang dilayani.

Prinsip dalam teologi inkarnasi seharusnya menjadi kunci penerapan utama dalam pelayanan kaum muda yang relasional. Tindakan inkarnasi Allah dibuktikan dengan kenyataan bahwa Allah turun ke dunia dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:5). Dalam inkarnasi-Nya, Allah di dalam pribadi Yesus Kristus mengambil secara penuh keberadaan manusia. Allah yang menjadi manusia itu mengalami semua bentuk pengalaman manusia, baik di dalam sakit, sukacita, penderitaan, kese-

pian, kebahagiaan, perasaan ditinggalkan, bahkan sampai kepada rasa takut. Jika mengambil pola teologi inkarnasi ini, jelaslah bahwa *'being with'* (berada bersama-sama dengan) merupakan pola pelayanan relasional yang efektif. Menegaskan hal ini, kembali Andrew Root mengatakan, *"This means relational youth ministry is not about convincing adolescents by influencing them; rather, it is about loving them by being with them in the messiness of their lives. It is about suffering with them."* Tidak ada hal yang lebih menarik dalam pelayanan kaum muda yang relasional, kecuali berada bersama-sama dengan mereka dan turut merasakan kekacauan dan penderitaan mereka.

Memanfaatkan Kultur Teknologi dalam Pelayanan Kaum Muda

Pada dasarnya bentuk perkembangan media dan teknologi saat ini bukanlah persoalan jahat atau baik, karena lahirnya sebuah zaman tentulah berada pada posisi netral. Respons terhadap zaman, jelas bergantung pada kualitas perspektif yang dimiliki seseorang. Seringkali respons kita terhadap sebuah perubahan hanya berhenti pada sebuah penilaian atau tindakan diambil atau dibuang, diterima atau ditolak.¹² Tentu respons semacam ini bisa dianggap terlalu menyederhanakan sebuah pilihan tindakan atas fenomena zaman. Pada kenyataannya, kita memang hidup dalam komunitas dengan kultur digital elektronik. Ada banyak sektor kehidupan yang dipermudah dengan hadirnya zaman berkekuatan teknologi. Jadi pemanfaatan yang tepat akan membuat

¹¹Root, *Relationships Unfiltered*, 33.

¹²Shane A. Hipps, *The Hidden Power of Electronic Culture* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 24.

pelayanan menjadi lebih efektif.

Seperti telah dijelaskan di atas, banyak orang-orang muda yang terlibat dalam relasi dan komunitas virtual lewat media sosial yang mereka gunakan. Nampaknya mereka berelasi, namun sesungguhnya relasi yang dibangun ini mengandung resiko yang sangat kecil karena sifatnya yang *'disconnect and distant'*, bahkan tidak menuntut realitas kepribadian dari orang-orang yang berhubungan tersebut. Ketika seseorang mengatakan bahwa di dunia *cyber* itu ia memiliki relasi yang intim, dekat, akrab, sesungguhnya itu hanyalah ilusi karena hubungan yang terbangun itu sangat rapuh dan mudah hilang. Komunitas yang otentik memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunitas virtual. Pengalaman relasi yang permanen, kokoh dan tidak rapuh, merupakan elemen-elemen sentral dari identitas kita sebagai umat Allah. Memang benar bahwa komunitas yang otentik memiliki lebih banyak resiko, konflik dan penolakan. Tetapi pada saat yang bersamaan dari komunitas semacam ini menawarkan tingkat yang lebih dalam dari penerimaan, kedekatan dan dukungan.¹³

Meskipun demikian, seharusnya dalam pelayanan kaum muda, kita tidak menolak jenis berkommunitas virtual dengan semua keterbatasan yang dimiliki, karena bagaimanapun ada tingkat kepentingan untuk pengembangan pelayanan terkait dengan kultur anak-anak muda di zaman teknologi semacam ini. Karena itu tidak ada salahnya jika gereja mulai membuat dan menggunakan blog, area ngobrol (*chatting*) atau bulletin elektronik dalam upayanya membangun komunitas.¹⁴ Tujuannya adalah agar mereka dapat menemukan hubungan atau koneksi yang lebih cepat meluas melalui berbagai bentuk media elektronik sosial ini dan meyakini

bahwa mereka telah menemukan komunitas yang tulus dan dekat, sehingga kemudian dapat menyebabkan mereka merasa rindu untuk memasuki wilayah relasi dan komunitas yang lebih otentik dan nyata, mereka ingin bertemu dan berkumpul sebagai komunitas yang beribadah bersama-sama setiap minggunya. Semua media relasi dan komunikasi dimanfaatkan untuk satu tujuan membentuk komunitas dan relasi yang sebenarnya, komunitas yang otentik dan saling membangun secara nyata. *

¹³Hipps, *The Hidden Power of Electronic Culture*, 111.

¹⁴Hipps, *The Hidden Power of Electronic Culture*, 112.

Kepustakaan

Root, Andrew, *Relationships Unfiltered: Help for Youth Workers, Volunteers, and Parents on Creating Authentic Relationships*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

Kelsey, Candice M. *Generation My Space: Helping Your Teen Survive Online Adolescence*. New York: Marlowe & Company, 2007.

McKee, Jonathan. *Connect: Real Relationships in a World of Isolation*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

Hipps, Shane A. *The Hidden Power of Electronic Culture*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.